

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan.²⁸ Kebudayaan mengandung tiga hal utama, yaitu sebagai sistem budaya yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang membentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide.²⁹

Definisi kebudayaan yang paling tua dikemukakan oleh Edward B. Tylor pada tahun 1871. Kebudayaan oleh Tylor didefinisikan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.³⁰ Alfred Weber mendefinisikan kebudayaan sebagai “suatu bentuk ekspresional spiritual dan intelektual dalam substansi kehidupan, atau suatu sikap spiritual dan intelektual terhadap substansi kehidupan itu.”³¹

²⁸ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Bandung: Rineka Cipta, 1981) 74.

²⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 14.

³⁰ Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi, Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006), 19-20.

³¹ Bassam Tibi, *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Terjemah. Misbah Zulfa Elizabeth dan Zinul Abas (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 73.

Cliffort Geertz (1973-89) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu "system symbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah yang dengannya kita memahami dan memberi makna pola hidup kita. Menurutnya, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri dari makna simbol itu. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu system gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.³²

Geertz juga memberikan paradigma bahwa simbol keagamaan berfungsi mensistensiskan etos suatu bangsa, nada, watak, mutu hidup mereka, gaya, rasa moral dan estetisnya serta pandangan hidup mereka, gambaran yang mereka punyai tentang cara hal ikhwal pada adanya, gagasan-gagasan mereka yang paling komprehensif tentang tatanan. Cara hidup dan pandangan hidup saling melengkapi, kerap kali melalui satu bentuk simbolis. Hal ini memberikan gambaran tatanan yang komprehensif dan pada waktu yang sama mewujudkan pola sintesis perilaku sosial. Ada ada kongruensi atau kesesuaian antara gaya hidup dan tatanan universal dan hal lain terungkap dalam sebuah simbol yang

³² Pujileksono, *Petualangan Antropologi...*, 20-21.

terkait dengan keduanya.³³ Sedangkan menurut Ernest Cassirer manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, manusia hidup dalam semesta simbolik. Teori simbolik mengenai kebudayaan adalah suatu modal dari manusia sebagai spesies yang menggunakan symbol.

Konsep kebudayaan itu sendiri mencakup aspek yang amat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Namun demikian, untuk kepentingan analisis konsep kebudayaan tersebut dapat dibatasi cakupannya pada unsur-unsur universal yang ada dalam setiap kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur universal setiap kebudayaan di dunia meliputi tujuh macam, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan; sistem dan organisasi kemasyarakatan; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem mata pencaharian hidup; serta sistem teknologi dan peralatan.³⁴ Urutan-urutan ketujuh universal kebudayaan itu sekaligus menggambarkan tingkat kesukarannya dalam menerima perubahan atau pengaruh yang disebabkan oleh kontak kebudayaan lain.³⁵

B. Agama dan Budaya

Melalui pendefinisian kebudayaan tersebut diatas, akan memungkinkan agama dapat dikaji, sebab agama bukanlah wujud dari gagasan maupun produk pemikiran manusia atau kelakuan serta hasil kelakuan. Agama bukanlah semata-mata produk kelakuan atau hasil kelakuan. Pengertian strukturalisme mengenai

³³ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 115.

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 2.

³⁵ Imam Muhsin. *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal, Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakti Syahid* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 28.

kebudayaan juga kurang tepat untuk melihat agama, sebab agama bukanlah hanya sebagai produk kognitif.

Agama dan budaya memiliki hubungan saling keterkaitan yakni salah satunya terletak pada sifat dan asal-usul kepercayaan keagamaan, hubungan logis dan historis antara mitos, kosmos dan ritus.³⁶ Hal yang sama juga diungkapkan Frazer, baginya agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

Suparlan (1981: 87) menyatakan bahwa pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu simbol pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol agama adalah simbol suci.³⁷

C. Ritual

Ritual adalah segala hal yang berhubungan dan disangkut pautkan dengan upacara keagamaan.³⁸ Dalam sudut pandang agama merupakan suatu tindakan simbolis agama. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultus adalah pokok bagi kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan hal

³⁶ Taylor, E.B., *Primitive Culture* (London: J. Murray, 1891), 135., Baca juga Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 126.

³⁷ Syam, *Islam Pesisir...*, 16.

³⁸ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 96.

itulah yang disebut simbolis.³⁹ Adaya ritual tersebut merupakan salah satu dari budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol. Sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Simbolisme selain menonjol peranannya dalam hal religi juga menonjol peranannya dalam hal tradisi atau adat istiadat. Dalam hal ini simbolisme dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.⁴⁰

Beberapa ahli telah memberikan batasan mengenai ritual. Diantaranya adalah Alexander (dalam Bowie, 2000: 153) memberikan definisi ritual agama tradisional ialah membuka keteraturan kehidupan ke arah realitas tak terbatas atau kenyataan transenden atau kekuatan untuk mengambil kekuasaan transformatif. Lainnya, Gluckman menyatakan bahwa upacara sebagai kumpulan aktivitas manusia yang kompleks dan tidak harus bersifat teknis atau rekreasional, tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial, sedangkan ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan mistis.⁴¹

Ritual dibedakan menjadi empat bentuk yaitu:

³⁹ Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 164.

⁴⁰ Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983), 29-30.

⁴¹ Definisi upacara dan ritual seperti dikutip dari Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), 114.

1. Ritual magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja dengan daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual konstitusif yang menggunakan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini ritual-ritual kehidupan menjadi sangat khas.
4. Ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan meteri suatu kelompok.⁴² Ritual ini berbeda dengan ritual konstitusif, karena tujuannya lebih dari sekedar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial, tidak saja mewujudkan kurban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh para anggota jema'ah dalam konteks peranan sekuler mereka.⁴³

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan ajaran-ajaran ritualistik tertentu. Yang dimaksud dengan kegiatan ritualistik disini adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam, yakni syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji.⁴⁴

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan ritual, baik ritual-ritual yang berkenaan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan saat kematian, atau juga ritual yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya para petani, nelayan, dan ritual-ritual yang berhubungan

⁴² Syam, *Islam Pesisir...*, 19.

⁴³ Max gluckman, *Essay On The Ritual Of Social Relations*, (Manchester, 1966), 23-24.

⁴⁴ H. M Dorori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 130.

dengan tempat tinggal, seperti membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, termasuk juga ritual pasang kudo-kudo dan lain sebagainya. Ritual itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Tentu dalam ritual itu harapan para pelaku ritual adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat⁴⁵

Secara luwes Islam memberikan warna baru pada ritual-ritual itu dengan sebutan *kenduren* atau *selamatan*. Di dalam ritual ini yang pokok adalah pembacaan do'a (*donga*) yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang modin, kaum, lebe, atau kiai. Selain itu juga terdapat seperangkat makanan bagi para peserta yang ikut dalam ritual atau *selamatan*, serta makanan yang dibawa pulang ke rumah masing-masing yang disebut dengan *berkat*. Makanan-makanan itu disediakan oleh penyelenggara ritual atau sering disebut dengan *shohibul hajjah*. Dalam bentuknya yang khas, makanan ini adalah nasi tumpeng, ingkung ayam, bubur dan lain sebagainya.⁴⁶

Budaya kejawen memahami kepercayaan pada berbagai macam roh yang dapat menimbulkan musibah, bahaya, kecelakaan atau bahkan penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak berhati-hati. Untuk menangkal itu semua orang Jawa memberi *sesajen* yang dipercaya dapat menghindarkan

⁴⁵ *Ibid.*, 130-131.

⁴⁶ *Ibid.*, 131.

manusia dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Sesajen biasanya dalam bentuk nasi dan aneka makanan lain, daun-daun, bunga-bunga, serta kemenyan.⁴⁷

Sajian-sajian yang ada dalam ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tersebut mempunyai makna tersendiri antara lain:

1. Tumpeng atau nasi gunung melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia, seperti gunung yang memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Dipilih simbol atau lambang ini tentu saja bukan tanpa alasan sama sekali. Sejak zaman nenek moyang ada kepercayaan bahwa ditempat tinggi itulah Tuhan Yang Maha Kuasa berada, dan roh manusia pun kelak akan kembali kesana.⁴⁸
2. Ayam panggang dalam bahasa jawnya disebut sebagai “*ingkung ayam*” yang melambangkan bayi yang baru dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa dengan kata lain masih suci, atau dimaknai juga sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. *Inkung ayam* dimaksudkan untuk mensucikan orang yang mempunyai hajat atau tamu yang hadir dalam acara tersebut. *Inkung ayam* ini lebih dimaknai sebagai simbol permohonan ampun seluruh penduduk desa agar dijauhkan dari segala dosa dan kesalahan.⁴⁹
3. Bubur merah dimaksudkan sebagai penghormatan atau permohonan kepada orang tua agar diberi do’a dan restu sehingga selalu mendapat keselamatan. Bubur merah dimaksudkan sebagai lambang bibit dari ibu. Bubur merah dan

⁴⁷ Pujileksono, *Petualangan Antropologi...*, 118.

⁴⁸ Giri Wahyana, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta; Narasi, 2009), 18.

⁴⁹ *Ibid.*, 25.

putih dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya.

4. Ketan dalam bahasa jawa disebut *pliket*. Dilihat dari kata “pliket” yang dalam bahasa indonesia memiliki arti “lengket”, yang berarti memiliki sifat lekat. Sajian ini dimaksudkan agar hubungan orang tua yang sudah meninggal dan yang masih hidup senantiasa lekat. Artinya yang masih hidup diharapkan selalu mengenang atau tidak melupakan arwah orang yang sudah mati.
5. Apem dimaknai sebagai simbol payung dan perisai. Dimaksudkan untuk melindungi arwah leluhur atau orang yang sudah meninggal dalam perjalanannya menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan bagi orang yang menggelar hajatan diharapkan dapat menghadapi segala tantangan dan gangguan berkat perlindungan dari Yang Maha Kuasa.⁵⁰

Adanya ritual berupaya membuktikan adanya keyakinan terhadap sesuatu dan sekaligus memantapkannya. Makna memantapkan adalah memperjelas serta mempertegas konsep atau rumusan tentang suatu yang diyakini. Dalam setiap ritual terdapat empat komponen, yaitu tempat ritual, waktu diadakannya ritual, benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam ritual, orang yang melakukan ritual dan pemimpin ritual. keempat komponen ritual ini memiliki hubungan saling ketergantungan.⁵¹

Dalam setiap ritual terdapat beberapa macam larangan, pantangan dan aturan-aturan tabu yang harus ditaati pada saat melakukan ritual. Larangan,

⁵⁰ *Ibid.*, 38-39

⁵¹ *Ibid.*, 95.

pantangan dan aturan-aturan tabu ini berhubungan dengan sifat keramat dari suatu tempat, benda dan alat-alat ritual serta pemimpin ritual.

Peralatan dan perlengkapan ritual dan ritual itu sendiri merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Peralatan dan perlengkapan ritual menjadi salah satu komponen penting dalam ritual. Suatu ritual tidak dapat dilaksanakan bahkan dipandang tidak sah, apabila peralatan dan perlengkapan yang menyertai ritual belum tersedia. Secara umum benda-benda peralatan dan perlengkapan yang dipakai memiliki makna tersendiri bila dipergunakan dalam suatu ritual.⁵²

Penentuan hari dan bulan pelaksanaan ritual juga sering kali oleh orang-orang Jawa dikait-kaitkan dengan beberapa nama Nabi yang mereka sebut dengan hari-hari *na'as*. Pada hari-hari saat *na'asnya* para Nabi, orang Jawa tidak boleh melaksanakan hajatan termasuk juga hajatan ritual pasang kudo-kudo, yaitu seperti:

1. Tanggal 13 Sura (na'asnya Nabi Ibrahim yang dibakar oleh raja Namrud).
2. Tanggal 13 Mulud (na'asnya Nabi Adam diturunkan ke dunia).
3. Tanggal 16 Rabi'ul akhir (na'asnya Nabi Yusuf yang dimasukkan ke dalam sumur).
4. Tanggal 15 Jumadil awal (na'asnya Nabi Nuh yang terlenda banjir).
5. Tanggal 24 Dzulkaidah (na'asnya Nabi Yunus tatkala dimakan ikan hiu).⁵³

⁵² *Ibid.*, 97.

⁵³ Amin. *Islam dan Kebudayaan...*, 129.

D. *Selamatan*

Selamatan merupakan inti keyakinan dari agama Jawa populer. Di dalam *selamatan* didapati suatu realitas meskipun mereka berasal dari latar belakang dan penggolongan sosio kultural dan ideologi yang berbeda-beda ternyata bisa menyatu dalam tradisi ritual *selamatan*. *Selamatan* juga merupakan ekspresi pandangan oposisional tentang Tuhan, wahyu, Islam dan tempat manusia di dalam kosmos. *Selamatan* juga mengiluminasikan cara-cara dimana ritual multivokal dapat dieksploitasi di dalam latar kultural yang berbeda.

Menurut pandangan dunia Jawa, *selamatan* ini dilaksanakan untuk merekatkan kerukunan, keselarasan, mewujudkan ketentraman, dan kekuatan gotong-royong. Baik Koentjaraningrat (1960-95), Jay (1969-206), maupun Gertz (1981-39) menyatakan bahwa *selamatan* merupakan pemusatan (permohonan berupa do'a) dalam bentuk pengorganisasian, meringkas ide umum abangan tentang tata, "pola hidup", masyarakat Jawa. *Selamatan* cenderung dilaksanakan oleh pandangan dunia Jawa, terutama ketika kehidupan mengalami titik-titik rawan dan moment-moment tertentu sehingga dengan *selamatan* mengharapkan kekacauan yang tidak manusiawi oleh gangguan makhluk halus lekas hilang menjadi tenang dan tentram.⁵⁴

Praktik upacara selamatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hildred Geertz tersebut pada umumnya dianut oleh kaum Islam Abangan, sedangkan bagi kaum Islam Putih (santri) praktik selamatan tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima, kecuali dengan membuang unsur-unsur syirik yang menyolok seperti

⁵⁴ *Ibid.*, 74.

sebutan dewa-dewa dan roh-roh. Karena itu bagi kaum santri, selamatan adalah upacara doa bersama dengan seorang pemimpin atau modin yang kemudian diteruskan dengan makan-makan bersama sekadarnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah Yang Maha Kuasa.

Tetap lestarnya *slametan* ini memberikan makna bahwa hubungan sosial masyarakat tetap kokoh. Masyarakat merasa diperlakukan sama satu dengan lainnya. Kalau mereka sudah duduk bersama, tidak dibedakan satu dengan lainnya, tidak ada yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih tinggi. *Slametan* menimbulkan efek psikologi dalam bentuk keseimbangan emosional dan mereka meyakini bakal selamat, tidak terkena musibah atau tertimpa malapetaka setelah mereka melakukan kegiatan ini.⁵⁵

E. Rumah

Tempat tinggal, rumah atau biasa disebut orang Jawa sebagai *omah*. kata *omah* merupakan bentukan dari dua kata *om*, yang diartikan sebagai angkasa dan bersifat laki-laki (kebakakan), dan *mah* yang diartikan *lemah* (tanah) dan bersifat perempuan (keibuan). Sehingga *omah* (rumah) dimaknai sebagai miniatur dari jagad manusia yang terdiri *Bapa Angkasa* dan *Ibu Pertiwi*. *Omah* adalah bangunan fisik yang berfungsi sebagai tempat perlindungan guna menunjang aktivitas sosial para penghuninya.⁵⁶

Bagi manusia Jawa, rumah merupakan ungkapan hakikat penghayatan terhadap kehidupan. Apabila pengaturan penggunaan bahasa pada pengaturan

⁵⁵ Marwan Salahudin, *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu-Ponorogo dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, 67.

⁵⁶ *Ibid.*, 238.

hirarki antara para bangsawan dan rakyat di atas merupakan penentuan ruang hirarki strata sosial bagi kehidupan manusia Jawa, maka dapat dipahami bahwa arsitektur tradisional Jawa merupakan penentuan ruang hidup material manusia Jawa. Penggunaan sekat dan dinding pembatas pada rumah tidak dimaknai sebagai pembatas dengan alam, tetapi lebih merupakan penegasan terhadap ketentuan moral etika. Secara arsitektural, pola tata ruang yang ada pada bangunan rumah tradisional Jawa dapat jelas diidentifikasi tahapan penyucian atau tingkat kesakralan ruangnya. Secara visual, semakin tertutup suatu ruang, semakin tinggi tingkat kesakralannya.⁵⁷

Rumah-rumah masyarakat Jawa pada umumnya juga memiliki konsep pembagian ruangan. Bagian depan rumah yang sangat luas untuk aktivitas menerima tamu biasanya disebut *goglo* atau *balai*. Bagian tengah untuk menyimpan bahan makanan disebut juga dengan *senhong*. Sedangkan ruang untuk orang tua disebut dengan *sendhang*. Dapur biasanya diletakkan dibagian belakang rumah atau disebelahnya.⁵⁸

Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan, tetapi juga sebagai tempat bersosialisasi, tempat mempertahankan adat, melakukan upacara yang berkaitan dengan daur hidup, upacara waktu krisis (*crisis rites*), atau upacara untuk melewati masa-masa krisis (*rites de passage*).⁵⁹

Selain memiliki fungsi tersebut diatas, bentuk rumah juga berfungsi sebagai symbol status sosial. Atribut, ukuran dan model yang dapat dilihat secara

⁵⁷ Ismunandar, R.K. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. (Semarang. Dahara Prize: 1986), 57.

⁵⁸ Pujileksono, *Petualangan Antropologi...*, 242.

⁵⁹ *Ibid.*, 246.

visual, memiliki arti siapa dan bagaimana status sosial penghuni tempat tinggal tersebut.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid.*, 246.